

Submitted: 25 April 2026

Accepted: 21 Juli 2026

Published: 15 Agustus 2026

Menemukan Makna *Ecclesia Domestica* Inklusif:

Teologi Paskah dan Ketahanan Keluarga bagi Anak-Anak di Panti Asuhan

Pauljonas Loudewijk Puturuhi

Program Studi Teologi Kristen Protestan, Fakultas Teologi UKIM

budewap12@gmail.com

Abstract

This paper explores the meaning of ecclesia domestica for children in orphanages through the perspective of Passover theology and family resilience. Historically ecclesia domestica is understood as the "Domestic Church" where the family serves as the basic unit for faith growth and a space for God's presence. However, reality shows that many children experience lack biological parental figures, that prompting questions about whether these values can be experienced in orphanages. Using a qualitative method with library research type and descriptive analysis approach, this paper finds that orphanages function as alternative communities performing family roles in character and spiritual formation. Passover theology that centered on Christ's resurrection provides a foundation of hope and restoration for children facing life's sufferings. The analysis shows that the scope of ecclesia domestica is inclusive and not limited to biological relationships. The meaning of the "small church" is manifested through loving relationships, nurturing processes, and spiritual guidance provided by caregivers. Passover values strengthen children's resilience to recover from crises and discover future optimism. In conclusion, the orphanage is a concrete manifestation of ecclesia domestica where God's love is presented contextually for children without an ideal family.

Keywords: *ecclesia domestica; passover theology; orphanage; family resilience; children*

Abstrak

Tulisan ini mengeksplorasi pemaknaan *ecclesia domestica* bagi anak-anak di panti asuhan melalui perspektif teologi Paskah dan ketahanan keluarga. Secara historis *ecclesia domestica* dipahami sebagai "Gereja Rumah Tangga" di mana keluarga menjadi unit dasar pertumbuhan iman dan ruang kehadiran Allah. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak anak kehilangan figur orang tua biologis, sehingga memicu pertanyaan apakah nilai ini dapat dialami di panti asuhan. Dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan analisis deskriptif, tulisan ini menemukan bahwa panti asuhan berfungsi sebagai komunitas alternatif yang menjalankan fungsi keluarga dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Teologi Paskah yang berpusat pada kebangkitan Kristus memberikan landasan pengharapan dan pemulihan bagi anak-anak untuk

menghadapi penderitaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ruang lingkup *ecclesia domestica* bersifat inklusif dan tidak terbatas pada hubungan biologis. Makna "gereja kecil" hadir melalui relasi kasih, proses pengasuhan, dan bimbingan spiritual yang dilakukan oleh pengasuh. Nilai Paskah memperkuat ketahanan anak untuk pulih dari krisis dan menemukan optimisme masa depan. Kesimpulannya adalah panti asuhan adalah wujud nyata *ecclesia domestica* di mana kasih Allah dihadirkan secara kontekstual bagi anak-anak tanpa keluarga ideal.

Kata Kunci: *ecclesia domestica*; teologi Paskah; panti asuhan; ketahanan keluarga; anak-anak

PENDAHULUAN

Ecclesia domestica merupakan sebuah konsep yang memberi pemahaman bahwa keluarga adalah tempat di mana gereja itu hadir dalam unit terkecil yakni keluarga, tempat pertama di mana pewartaan iman lewat perkataan dan teladan orang tua berlangsung (Atkinson n.d.). Dalam kaitan dengan *ecclesia domestica*, keluarga Kristen bukan hanya tempat hidup bersama yang mengajarkan keteladanan dan hal baik lainnya. Namun, ada hal penting yang perlu disadari bahwa keluarga menjadi sarana kehadiran Kristus yang hidup di tengah dunia dan itu adalah hakikat sejati gereja (Atkinson n.d.).

Berbagai penelitian terdahulu mengenai *ecclesia domestica* umumnya berfokus pada peran keluarga Kristen dalam pembentukan karakter, pendidikan iman anak, serta penguatan spiritualitas keluarga. Ola, Kebingin, dan Toron pada tahun 2023 menunjukkan bahwa keluarga sebagai *ecclesia domestica* memiliki peran utama dalam pendidikan iman anak, di mana orang tua dipandang sebagai pendidik iman pertama dan utama dalam kehidupan keluarga Kristen. Penelitian tersebut menegaskan bahwa kualitas penghayatan iman orang tua sangat memengaruhi pertumbuhan spiritual anak (Maria N. Ola 2023).

Tamara dan Sutami pada tahun 2024 menemukan bahwa implementasi pastoral keluarga berbasis *ecclesia domestica* mampu memperkuat iman, spiritualitas, dan relasi antaranggota keluarga melalui berbagai program pembinaan keluarga (Sutami 2024). Selain itu, Londa dan Adinuhgra pada tahun 2022 menunjukkan bahwa keluarga Kristiani sebagai *ecclesia domestica* berperan penting dalam membentuk kebiasaan berdoa anak-anak melalui praktik iman yang dilakukan secara bersama dalam lingkungan keluarga (Adinuhgra 2022). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang signifikan dalam membangun identitas iman dan ketahanan spiritual setiap anggota keluarga. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan keluarga biologis sebagai ruang utama, bahkan satu-satunya konteks pembahasan *ecclesia domestica*, sehingga belum banyak perhatian diberikan pada kemungkinan hadirnya *ecclesia domestica* dalam bentuk konteks yang lain.

Dalam realitas hidup bermasyarakat, nyatanya tidak semua individu mengalami kehidupan keluarga yang utuh sebagaimana yang diidealkan, yang sekiranya dimaksudkan dalam konsep umum *ecclesia domestica*. Salah satu kelompok yang berada dalam realitas ini adalah anak-anak yang tinggal di panti asuhan. Mereka sering kali hidup tanpa kehadiran orang tua biologis, baik karena kehilangan, keterbatasan ekonomi, maupun situasi sosial lainnya. Kemudian, hal ini menjadi bahan menarik yang perlu diteliti untuk melihat sejauh mana ruang lingkup *ecclesia domestica*.

Konsep ketahanan keluarga juga menjadi aspek penting dalam pembahasan ini. Ketahanan keluarga tidak hanya berbicara tentang kemampuan bertahan dari krisis, tetapi juga kemampuan untuk beradaptasi, bertumbuh, dan pulih dari berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks keluarga sebagai *ecclesia domestica*, ketahanan ini sangat berkaitan dengan kualitas relasi, komunikasi, serta kedalaman iman yang dihidupi oleh setiap anggota keluarga. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak hidup dalam keluarga yang utuh. Oleh karena itu, terdapat urgensi untuk melihat bagaimana ketahanan keluarga dapat tetap dibangun dan dirasakan oleh anak-anak yang hidup dalam situasi keluarga yang berbeda.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia panti asuhan dideskripsikan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu ((KBBI) n.d.), sehingga dapat dipahami serta disimpulkan sebagai sebuah bentuk komunitas/tempat alternatif yang menjalankan fungsi keluarga. Lembaga ini tidak hanya menyediakan kebutuhan fisik bagi anak-anak, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, perkembangan emosional, serta pertumbuhan spiritual mereka (Abidin 2018). Relasi antara anak-anak dengan pengasuh, serta interaksi dengan teman sebaya membentuk suatu dinamika sosial yang dapat menjadi ruang bagi pembentukan hidup, serta jiwa yang lebih optimal, termasuk aspek emosional (Lubis 2024).

Penelitian terdahulu mengenai kehidupan anak di panti asuhan lebih banyak membahas aspek pembinaan dan pertumbuhan spiritual, serta pembentukan karakter. Nussy dan Sapy pada tahun 2025 menunjukkan bahwa kasih dan pembinaan spiritual berperan penting dalam membentuk karakter anak panti asuhan (Sapy 2026). Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Yustinus pada tahun 2025 yang menyoroti pentingnya dimensi edukatif dan spiritual dalam pembinaan anak (Yustinus 2025). Selain itu, pendidikan karakter religius juga turut menjadi faktor penting dalam perkembangan anak asuh, sebagaimana ditegaskan oleh Nurhayanti Waruwu, dkk. (Nurhayanti Waruwu 2026). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengaitkan kehidupan panti asuhan dengan konsep *ecclesia domestica*.

Dalam kaitan dengan semua kajian-kajian tersebut konsep teologi Paskah memberikan landasan yang sangat kuat untuk merefleksikan persoalan ini. Paskah yang berpusat pada kematian dan kebangkitan Yesus Kristus merupakan inti iman Kristen yang menghadirkan makna pengharapan, dan yang terlebih unik ialah adanya penghargaan atas iman kita sendiri (University 2025). Kebangkitan Kristus bukan hanya peristiwa historis atau liturgis semata, tetapi juga momen yang memberi kekuatan bagi setiap orang percaya dalam menghadapi penderitaan dan tantangan hidup. Pemahaman tentang terang Paskah tidak hanya sebatas itu saja, melainkan juga sebagai bagian dari proses mengokohkan dan meneguhkan iman ((GPM) 2025). Dalam kaitan dengan *ecclesia domestica*, kehadiran gereja (“berbasis pada keluarga”) di tengah dunia dapat dimaknai juga sebagai bukti dari kebangkitan Yesus ((GPM) 2025).

Dengan melihat panti asuhan sebagai ruang di mana kasih Allah dapat dihadirkan melalui relasi antarmanusia, maka konsep *ecclesia domestica* dapat diperluas menjadi lebih inklusif dan kontekstual. Pada akhirnya, tulisan ini berangkat dari kesadaran bahwa setiap manusia, khususnya anak-anak tanpa terkecuali, memiliki kerinduan akan makna hidup, kasih, dan penerimaan. Anak-anak di panti asuhan memiliki kebutuhan yang sama, bahkan mungkin lebih mendalam karena pengalaman hidup berbeda yang dialami oleh masing-masing mereka. Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya menawarkan perluasan pemahaman tentang *ecclesia domestica*, tetapi juga memberikan refleksi teologis mengenai bagaimana kasih dan kehadiran Allah dapat dialami oleh anak-anak dalam komunitas pengasuhan di luar keluarga biologis.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan dan pendekatan analisis deskriptif. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna *ecclesia domestica* dalam kaitannya dengan teologi Paskah, ketahanan keluarga, dan kehidupan anak-anak di panti asuhan berdasarkan berbagai sumber literatur. Data diperoleh dari berbagai artikel jurnal, buku, dokumen gerejawi, dan hasil penelitian yang relevan. Analisis dilakukan dengan mengumpulkan, mengelompokkan, dan menafsirkan data berdasarkan tema-tema utama penelitian, serta menyusun data menjadi satu keutuhan untuk dapat menemukan relevansi konsep *ecclesia domestica* dalam konteks panti asuhan. Untuk memperkuat hasil penelitian, perbandingan dilakukan terhadap berbagai sumber yang berasal dari kajian teologi, pendidikan Kristen, dan ilmu sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ecclesia Domestica

Istilah *ecclesia domestica* (Gereja Rumah Tangga) berakar serta bermula dari tradisi gereja perdana dan secara khusus ditegaskan kembali dalam refleksi teologis Konsili Vatikan II, terutama dalam Dokumen *Lumen Gentium* yang menyebut keluarga bagaikan “Gereja Rumah Tangga” (*velut Ecclesia Domestica*) pada tahun 1963. Istilah ini telah digunakan sebelumnya dalam tradisi para Bapa Gereja Timur dan Barat, bahkan muncul dalam bentuk lain seperti *ecclesiola* (gereja kecil) (Novotný n.d.), yang hendak menunjukkan bahwa sejak awal Kekristenan, keluarga dipahami sebagai unit dasar di mana kehidupan spiritualitas jemaat dapat berlangsung. Istilah *ecclesia domestica* mengalami perkembangan melalui berbagai skema Dokumen Konsili mulai dari *Skema II De Ecclesia* (1963) hingga akhirnya dimasukkan secara definitif dalam *Lumen Gentium*, yang menandakan penerimaan resmi gereja terhadap konsep keluarga sebagai realitas bereklesiologi. Kemudian, konsep istilah dan gagasan ini diperdalam dalam ajaran Magisterium, khususnya oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Familiaris Consortio* (1981), yang menegaskan keluarga sebagai representasi konkret dan historis dari misteri Gereja (Laksito 2022).

Hakikat dari istilah ini berakar pada pemahaman bahwa keluarga merupakan persekutuan yang dibentuk dan didasari oleh kehendak Allah, yang menjadi dasar dan tempat pertama pertumbuhan iman manusia (Maria N. Ola 2023). Keluarga tidak hanya sekadar unit sosial, melainkan “gereja kecil” di mana Allah hadir dan karya keselamatan-Nya dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan ini hendak menegaskan bahwa keluarga adalah tempat pewartaan iman dan Injil pertama, di mana nilai-nilai iman ditanamkan, dipelihara, dan dapat dikembangkan secara baik dalam sebuah relasi kasih antaranggota keluarga (Maria N. Ola 2023). Suatu bagian penting dari artikel oleh Benny Suwito terdapat pandangannya demikian:

“Keluarga sebagai ecclesia domestica semestinya menjadi sekolah doa seperti gereja yang selalu mengajak berdoa. Paus Benediktus XVI dalam audiensi di lapangan Santo Petrus pada tahun 2012 menyatakan: “Keluarga adalah gereja rumah tangga (ecclesia domestica) dan harus menjadi yang pertama sebagai sekolah doa. Dalam keluarga, dari anak-anak dapat belajar tentang makna doa...”. Dan Paus juga menegaskan agar keluarga menemukan kembali keindahan berdoa bersama dalam keluarga.....” (Suwito 2024).

Pemaknaan terhadap *ecclesia domestica* menuntut keluarga untuk menghidupi tugas-tugas gereja dalam lingkup rumah tangga, yakni: peribadatan (*leiturgia*), pewartaan (*kerygma*), persekutuan (*koinonia*), pelayanan (*diakonia*), dan kesaksian iman (*martyria*) (Suwito 2024). Dalam praksisnya keluarga menjadi ruang konkret, di mana iman tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi melalui doa/ibadah bersama, juga tindakan kasih kepada sesama. Keluarga sebagai *ecclesia domestica* bukan sekadar simbol dan istilah teologis saja, melainkan realitas hidup yang semestinya harus menghadirkan gereja (“gereja kecil”) secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Suwito 2024).

Dalam menghidupi *ecclesia domestica*, orang tua dituntut untuk dapat berteologi kepada anak-anaknya. Kesiapan dalam membangun sebuah keluarga akan berpengaruh terhadap tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membentuk kepribadian anak. Di sini cara orang tua berteologi. Lingkungan keluarga yang dibentuk oleh orang tua akan menjadi tempat pembentukan kepribadian seorang anak dan tentu ini sangat berpengaruh bagi anak tersebut. Apabila baik lingkungannya, maka hasil pembentukannya pun akan baik. Teladan yang baik dari orang tua akan menjadi penopang bagi iman anak-anaknya yang akan terus hidup (Suwito 2024).

Panti Asuhan sebagai Realitas Sosial

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang berfungsi menampung, merawat, mendidik, mengasuh, serta membina anak-anak yatim, yatim piatu, dan anak terlantar agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik secara fisik, mental, maupun sosial (Abidin 2018). Lembaga ini juga memiliki fungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak yang mencakup pemulihan, perlindungan, pengembangan, serta pencegahan terhadap berbagai permasalahan sosial yang dihadapi anak. Selain itu, panti asuhan berfungsi sebagai pusat informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi anak asuh guna meningkatkan potensi diri sesuai bakat dan kebutuhan mereka (Abidin 2018). Adapun sifat pelayanan dalam panti asuhan bersifat preventif, kuratif (perlindungan), dan rehabilitatif yang saling melengkapi, yaitu: mencegah munculnya masalah, memberikan perlindungan dan penanganan, serta memulihkan kondisi anak agar mampu menjalankan peran sosialnya secara wajar (Abidin 2018).

Realitas sosial dalam panti asuhan hendak menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di dalamnya sering menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan kehidupan yang kompleks, seperti: latar belakang keluarga yang sulit, kehilangan orang tua, serta kondisi ekonomi yang tidak stabil, yang secara langsung memengaruhi perkembangan emosional dan semangat belajar mereka. Anak-anak kerap mengalami ketidakpastian masa depan, kekurangan dukungan emosional, serta hambatan dalam proses pembelajaran yang dapat mengurangi motivasi dan kepercayaan diri. Panti asuhan tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga ruang sosial yang menuntut adanya dukungan pendidikan, lingkungan yang kondusif, serta relasi sosial yang hangat, agar anak-anak dapat berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun sosial dan emosional (Lubis 2024).

Seorang anak yang kemudian beranjak remaja di panti asuhan memperlihatkan bahwa mereka berada dalam fase perkembangan yang labil dan menghadapi tuntutan penyesuaian diri yang cukup kompleks, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Lingkungan panti asuhan menjadi ruang utama bagi mereka untuk belajar bersosialisasi. Namun, keterbatasan relasi keluarga serta pengalaman psikologis tertentu dapat memunculkan kecenderungan, seperti: rasa rendah diri, menarik diri, hingga kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Terdapat urgensi terkait keberadaan dukungan sosial dari pengasuh dan teman sebaya karena menjadi faktor penting yang membantu remaja merasa diterima, diperhatikan, serta mampu mengembangkan kepercayaan diri dan penyesuaian diri yang lebih baik dalam kehidupan sosialnya (Ahyani 2012).

Panti asuhan tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengasuhan alternatif bagi anak-anak yang kehilangan atau tidak mendapatkan peran keluarga secara optimal, tetapi juga menjadi agen penting dalam menjaga keseimbangan sosial melalui upaya perlindungan dan pemberdayaan anak. Keberadaan panti asuhan merefleksikan respons masyarakat terhadap persoalan kemiskinan, keterlantaran, dan ketimpangan sosial yang masih terjadi, sehingga perannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang melingkupinya. Lebih dari itu, panti asuhan turut berkontribusi dalam membentuk generasi yang mandiri, berakarakter, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Abidin 2018). Oleh karena itu, panti asuhan dalam realitas sosial memiliki posisi strategis tidak hanya sebagai lembaga pelayanan, tetapi juga sebagai wadah transformasi sosial yang membantu anak-anak dalam mencapai kehidupan yang lebih layak dan bermartabat di masa depannya, serta yang terpenting berguna dan bertanggung jawab atas dirinya dan terhadap masyarakat di masa mendatang (Abidin 2018).

Teologi Paskah sebagai Dasar Kehidupan terhadap Ketahanan Keluarga

Paskah dapat diartikan dan dijelaskan secara sederhana sebagai sebuah momen yang berpusat pada makna kematian dan kebangkitan Yesus Kristus sebagai inti iman Kristen. Paskah bukan sekadar perayaan liturgis tahunan, melainkan kebenaran iman yang menegaskan bahwa Yesus sungguh bangkit dari antara orang mati, mengalahkan kuasa dosa serta maut, dan yang terpenting adalah Ia bangkit kembali setelah penderitaan yang Ia lalui (Iwan Setiawan 2024). Kebangkitan Kristus menjadi dasar utama pengharapan orang percaya, karena melalui peristiwa tersebut manusia memperoleh jaminan hidup kekal dan pembaharuan hidup di dalam Dia (Iwan Setiawan 2024).

Paskah dalam praksis berteologi sejatinya berbicara tentang realitas keselamatan yang terus berlaku bagi kehidupan orang percaya; di mana melalui kehadiran Yesus dalam dunia yang telah bangkit, ada penghapusan dosa manusia, serta hubungan spiritualitas dengan Tuhan yang dipulihkan. (Iwan Setiawan 2024). Dalam Perjanjian Baru, Paskah tidak lagi ditekankan sebagai ritual semata, tetapi sebagai kebenaran yang menyatakan kasih, anugerah, dan kuasa Allah yang membebaskan manusia dari perbudakan dosa serta memberikan kepastian kebangkitan kekal (Iwan Setiawan 2024). Paskah menuntun setiap orang percaya untuk menghidupi makna kebangkitan dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia baru di dalam Kristus.

Ketahanan keluarga merupakan suatu kemampuan yang dimiliki keluarga untuk menghadapi berbagai tantangan hidup sekaligus menjaga kesejahteraan seluruh anggotanya (Polii 2022). Keluarga berperan penting dalam membentuk setiap individu, baik ayah, ibu, maupun anak-anak, agar mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan baik. Ketahanan keluarga juga dipahami sebagai instrumen untuk melihat sejauh mana fungsi dan tanggung jawab setiap anggota keluarga dijalankan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama (Polii 2022). Ketahanan keluarga tidak hanya berbicara tentang bertahan dari masalah, tetapi juga tentang bagaimana keluarga mampu berkembang dan mencapai kehidupan yang sejahtera.

Ada beberapa aspek penting yang mendasari terbentuknya ketahanan keluarga dan saling berkaitan, yaitu: aspek ketahanan fisik, aspek ketahanan sosial, dan aspek psikologis. Aspek ketahanan fisik mencakup pemenuhan kebutuhan dasar, seperti: sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan, sedangkan aspek ketahanan sosial berkaitan dengan kualitas relasi antaranggota keluarga dan dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, aspek psikologis menekankan kemampuan keluarga dalam mengelola emosi secara baik dan positif, membangun konsep diri yang positif, serta menjaga keharmonisan relasi dalam keluarga (Polii 2022). Ketahanan keluarga juga dapat ditentukan oleh kemampuan setiap anggota keluarga untuk dapat bertahan dan pulih dari krisis, yang ditunjukkan melalui sistem kepercayaan dalam keluarga, pola organisasi, dan komunikasi yang efektif antaranggota keluarga, juga sifat toleransi (Polii 2022). Oleh karena itu, ketahanan keluarga menjadi fondasi penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis, tangguh, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Teologi Paskah dan ketahanan keluarga memiliki hubungan yang erat karena keduanya berbicara tentang kemampuan menghadapi kesulitan dan menemukan harapan. Kebangkitan Kristus menunjukkan bahwa penderitaan dan kehilangan bukan akhir, melainkan dapat menjadi awal dari pemulihan. Oleh karena itu, nilai Paskah memberi kekuatan bagi individu, khususnya anak-anak dan keluarga untuk tetap memiliki harapan ketika menghadapi berbagai masalah kehidupan. Pengharapan ini menjadi dasar penting bagi ketahanan psikologis.

Selain itu, makna kebangkitan juga mendorong setiap orang untuk menjaga dan menghargai kehidupan melalui tindakan nyata, seperti: merawat, melindungi, dan memperhatikan sesama. Dengan demikian, teologi Paskah tidak hanya berbicara tentang iman, tetapi juga tentang bagaimana seseorang dapat bertahan, pulih, dan bertumbuh di tengah kesulitan. Dalam konteks anak-anak di panti asuhan, nilai pengharapan, dukungan sosial, dan pemeliharaan kehidupan yang lahir dari semangat Paskah menjadi dasar yang memperkuat ketahanan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Menemukan Makna *Ecclesia Domestica* bagi Anak-Anak Panti Asuhan

Ecclesia domestica sekiranya selalu berbicara dan mengandung makna tentang gereja berbasis pada keluarga/gereja rumah tangga yang sepenuhnya “utuh,” yakni: ayah, ibu dan anak. Kemudian, dari hal ini muncul beberapa pertanyaan yang penting sekaligus dapat menjadi bahan reflektif, yakni:

- (1) Bagaimana dengan nasib anak-anak di panti asuhan yang sering dikenal oleh masyarakat sebagai anak-anak dengan ketidakhadiran sosok orang tua biologis/angkat dalam kehidupan mereka?
- (2) Apakah anak-anak di panti asuhan dapat merasakan dan mengalami juga yang namanya *ecclesia domestica*?
- (3) Sejauh mana ruang lingkup keluarga yang dimaksudkan oleh *ecclesia domestica*?

Anak-anak di panti asuhan yang mencoba untuk mencari serta memahami arti kehidupannya dapat dipahami sebagai sebuah proses bagi mereka untuk melakukan pencarian makna hidup yang muncul dari pengalaman kehilangan orang tua, sehingga mereka merasa kehilangan figur ideal dan mengalami kebermaknaan hidup yang rendah. Dalam praktiknya interaksi dengan pengasuh dan teman sebaya di panti asuhan menjadi sumber penting yang membentuk pengalaman kebahagiaan, sekaligus membantu anak menemukan makna hidup di tengah berbagai keterbatasan (Rihhandini 2021).

Kemudian, proses ini yang akan menunjukkan bagaimana upaya panti asuhan dalam berteologi. Dalam upaya menghadirkan *ecclesia domestica*, panti asuhan berteologi dengan cara memberikan pengasuhan dan pelayanan sebagai pengganti sosok orang tua dalam kehidupan anak-anak. Pelayanan yang dilakukan oleh panti asuhan meliputi beberapa aspek pelayanan, yakni: pelayanan sosial, fisik, mental, dan spiritual (Nafisah n.d.). Pelayanan spiritual yang dilakukan oleh panti asuhan berpengaruh terhadap meningkatnya optimisme dalam diri anak terhadap masa depannya, khususnya anak yatim piatu (Nafisah n.d.).

Panti asuhan merupakan lembaga yang menggantikan peran dan fungsi keluarga bagi anak-anak terlantar dan korban kekerasan rumah tangga dalam mengasuh, mendidik, serta membimbing mereka agar menjadi manusia dewasa yang berguna dan bertanggung jawab melalui kebermaknaan hidup diri mereka (Nafisah n.d.). Pengertian ini sekaligus juga mau menegaskan bahwa ruang lingkup *ecclesia domestica* tidak hanya terbatas pada pemikiran klasik dan awam bahwa gereja berbasis pada keluarga yang adalah ayah, ibu, dan anak dalam suatu kesatuan biologis semata, di mana ada proses pengasuhan, pendidikan, dan pembimbingan, yang mana disitu terdapat makna *ecclesia domestica* hadir.

Dalam kaitan dengan teologi Paskah, nilai-nilai spiritualitas dari momen Paskah seperti pengharapan sebetulnya memberikan penguatan bagi anak-anak di panti asuhan. Nilai pengharapan memberikan harapan baik bagi mereka bahwa masa depan mereka sungguh ada dan tidak hilang. Upaya pemberdayaan terhadap mereka yang dilakukan oleh para pengasuh mereka memberikan semangat dan optimisme dalam menemukan makna hidup. Ketahanan keluarga juga hadir lewat peran pengasuh panti asuhan dalam membantu anak-anak untuk dapat bertahan, bertumbuh, dan pulih dari berbagai krisis kehidupan mereka, termasuk mencari makna hidup. Paragraf ini sekali lagi hendak menegaskan bahwa makna *ecclesia domestica* dalam terang teologi Paskah dan upaya ketahanan keluarga sesungguhnya ada dan hadir bagi anak-anak di panti asuhan yakni makna yang hadir lewat nilai dan spirit kebangkitan Yesus Kristus.

KESIMPULAN

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna *ecclesia domestica* bagi anak-anak di panti asuhan melalui perspektif teologi Paskah dan ketahanan keluarga. Temuan dalam tulisan ini hendak menunjukkan bahwa makna "Gereja Rumah Tangga" atau “Gereja Berbasis pada Keluarga” tidak terbatas pada hubungan biologis antara ayah, ibu, dan anak, melainkan bersifat inklusif dan hadir melalui relasi kasih serta bimbingan spiritual yang dilakukan oleh pengasuh. Panti asuhan terbukti berfungsi sebagai komunitas alternatif yang menjalankan fungsi keluarga dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak.

Melalui peran pengasuh yang dapat berteologi dalam pelayanan sehari-hari, nilai-nilai *leiturgia*, *kerygma*, *koinonia*, *diakonia*, dan *martyria* tetap dapat dihidupi meskipun dalam struktur keluarga yang tidak ideal. Teologi Paskah yang berpusat pada kebangkitan Kristus menjadi landasan penting bagi ketahanan anak-anak panti asuhan dalam menghadapi penderitaan dan kehilangan. Kebangkitan Kristus memberikan jaminan pengharapan bahwa masa depan tetap ada, sehingga membantu anak-anak untuk pulih dari krisis dan membangun optimisme.

REKOMENDASI

Temuan dalam tulisan ini memberikan implikasi teologis bahwa makna *ecclesia domestica* tidak boleh lagi dipahami hanya secara eksklusif dalam batasan struktur keluarga biologis semata, melainkan harus dipahami juga sebagai sebuah bagian realitas iman yang melampaui batas-batas ikatan darah. Implikasi praktisnya yakni panti asuhan bukan sekadar lembaga sosial ekonomi, tetapi merupakan agen misi yang menghadirkan kasih Allah secara nyata melalui proses pengasuhan yang baik dan menyeluruh. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar pengasuh panti asuhan diberikan pembekalan teologis yang memadai mengenai peran mereka sebagai "orang tua pengganti" yang sedang berteologi dalam kehidupan sehari-hari anak-anak.

Penguatan kapasitas ini penting agar pengasuh mampu menghadirkan spirit makna Paskah sebagai sumber optimisme bagi anak-anak dalam menghadapi krisis kepercayaan diri atau kehilangan figur orang tua yang ideal. Selanjutnya, hal yang dapat disarankan juga bahwa perlu adanya kolaborasi yang lebih erat antara gereja dan panti asuhan dalam mengembangkan kurikulum bimbingan spiritual yang berbasis pada teologi Paskah dan ketahanan keluarga. Penulis juga merekomendasikan agar masyarakat luas mulai memandang anak-anak panti asuhan sebagai bagian utuh dari komunitas iman yang memiliki hak yang sama untuk merasakan kehadiran "gereja kecil" demi masa depan mereka yang penuh harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- (GPM), Sinode Gereja Protestan Maluku. "Dokumen Final Kompilasi Ajaran Gereja GPM Berdasarkan Ketetapan Sidang XXXIX Sinode GPM Tahun 2025." No. 52-54, 2025.
- (KBBI), Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. n.d. <https://kbbi.web.id/panti> (accessed April 14, 2026).
- Abidin, A. Mustika. "Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak." *An-Nisa* 11, no. 1 (2018).
- Adinuhgra, Adventura Mario Febiyanto Londa & Silvester. "Peran Keluarga Kristiani sebagai *Ecclesia Domestica* dalam Menumbuhkan Habitus Berdoa bagi Anak-Anak di Stasi Mandam." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama, Katekese, dan Pastoral* 1, no. 2 (2022): 85-99.
- Ahyani, Fani Kumalasari & Latifah Nur. "Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan." *Jurnal Psikologi Pitutur* 1, no. 1 (2012).
- Atkinson, Joseph C. "Family as Domestic Church: Developmental Trajectory, Legitimacy, and Problems of Appropriation." 66, no. 3 (n.d.).
- Iwan Setiawan, dkk. "Paskah dalam Perspektif Kekristenan: Bukan Ritual melainkan Kebenaran bagi Orang Percaya." *Scripta: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* (17) 1 (2024).
- Laksito, Petrus Canisius Edi. "Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam Familiaris Consortio dan Refleksi tentang Gereja sebagai Keluarga." *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 2022.
- Lubis, Fitri Agustia & Mia Aulina. "Membangun Semangat Belajar Kelompok pada Anak-anak di Panti Asuhan Cermin Kasih Abadi." *Literasi: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat* 4, no. 1 (2024).
- Maria N. Ola, dkk. "Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam Pendidikan Iman Anak." *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya* 4, no. 2 (2023): 128-134.

- Nafisah, Syifa Jauhar. "Arti Kehidupan Anak Asuh Panti Asuhan (Meaning of Life in the Orphan) ." *Jurnal Penelitian Pendidikan*, n.d.
- Novotný, Vojtěch. "History of the Concept Ecclesia Domestica in Theology until the Seventeenth Century." *INTAMS Review* 19, no. 2 (n.d.).
- Nurhayanti Waruwu, Muhammad Jais & Dafetta Fitrilinda. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius pada Anak Asuh di Panti Asuhan Maranatha Kota Pekanbaru." *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal* 12, no. 1 (2026).
- Polii, Dandi Joel Polii & Meyva. "Membingkai Manfaat Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Menjaga Ketahanan Keluarga." *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 3, no. 1 (2022).
- Rihhandini, Indah Damayanti & Don Ozzy. "Mencari Kebahagiaan di Panti Asuhan." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (2021).
- Sapya, Eunike Nova Dwi Floren Rindani Nussy & Ofri Yunus. "Teologi Kasih dan Pembinaan Spiritual sebagai Fondasi Pembentukan Karakter Anak di Panti Asuhan Batu Penjuru Yogyakarta." *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 6, no. 1 (2026): 143-158.
- Sutami, Yulistine Tamara & Florensus. "Implementasi Pastoral Keluarga Paroki Sungai Ambawang (Ecclesia Domestica)." *Porta Fidei* 1, no. 2 (2024): 1-10.
- Suwito, Benny. "Peran Doa dalam Kehidupan Keluarga Kristiani sebagai Ecclesia Domestica." *Lux et Sal* 5, no. 1 (2024): 131-133.
- University, Indiana Wesleyan. *Understanding the Passover: How It Points to Christ*. April 14, 2025. <https://www.indwes.edu/articles/2025/04/understanding-the-passover> (accessed April 14, 2026).
- Yustinus. "Pedagogi Kasih dan Pembentukan Karakter: Studi Kasus Integrasi Dimensi Edukatif-Spiritual dalam Pembinaan Anak di Panti Asuhan Amuri." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 9, no. 1 (2025): 50-60.